

## Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Suci Setyaningsih<sup>1</sup>, Wiryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 11 Oktober 2022

Publish: 31 Oktober 2022

---

#### Keywords:

Teacher's Role

Pancasila Student Profile

Merdeka Belajar Curriculum

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran Guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum yang merupakan rencana dan susunan yang memuat tujuan, isi, materi dan metode pengajaran harus ditonjolkan dapat berdampak baik dalam implementasi nilai-nilai Pancasila terfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilakukan untuk mendukung profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, memberikan nasehat yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada siswa agar tidak berbuat kesalahan. *Kedua*, sikap toleransi yang menjadi salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki setiap manusia. *Ketiga*, menguatkan kedisiplinan yang berperan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah guna membentuk karakter siswa yang disiplin. *Keempat*, cinta tanah air dimana banyak sekali agenda yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang akan berdampak positif untuk kemajuan bangsa.

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 11 Oktober 2022

Publish: 31 Oktober 2022

---

### Abstract

*This study aims to identify and describe the teacher's role as an applicator of the Pancasila student profile in the Independent Learning Curriculum. This research uses a qualitative approach with a literature study design. The results of this study conclude that in realizing the Pancasila student profile in the curriculum which is a plan and arrangement that contains goals, content, materials and teaching methods must be highlighted can have a good impact on the implementation of Pancasila values focused on the teacher's role in the formation and personality of students carried out to support the profile of Pancasila students in the Independent Learning Curriculum in the following ways: First, provide advice which is a form of coaching to students so that they do not make mistakes. Second, the attitude of tolerance which is one of the characteristics of the nation's character that every human being must have. Third, strengthening discipline which plays a very important role to be implemented in the school environment in order to shape the character of students who are disciplined. Fourth, love for the homeland where there are many agendas carried out both in the school environment and in the community that will have a positive impact on the progress of the nation.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Suci Setyaningsih

Program Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Email : [suci21023@mhs.unesa.ac.id](mailto:suci21023@mhs.unesa.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang terjadi antar siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu dimana tujuan tersebut diantaranya dapat mengubah

perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih baik, mampu mengembangkan apa yang ada pada dirinya sesuai dengan kemampuan, serta menguasai materi yang telah diajarkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Semua kegiatan pembelajaran ini tidak bisa berjalan tanpa adanya kerja sama antara siswa dan guru karena mereka memiliki tugas masing-masing diantaranya menjadi seorang guru tidak hanya menjelaskan materi yang akan disampaikan, selain itu guru juga harus bisa mengendalikan situasi kelas yang baik, begitu pun dengan murid selain memperhatikan materi yang disampaikan guru, murid harus lebih aktif dan memiliki sebuah kreativitas dalam pembelajaran, serta memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi sehingga kegiatan pembelajaran nanti pasti akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Pada dasarnya Pendidikan merupakan hak individu sebagai anak bangsa untuk bisa menikmatinya. Keberadaan Pendidikan sudah diakui dan mempunyai legalitas yang kuat seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang isinya “setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan” dan selanjutnya ayat 3 menjelaskan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan mengadakan satu sistem Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sekaligus berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Indonesia adalah negara yang maju dan memiliki sumber daya manusia yang cukup baik, serta didorong dengan pendidikan yang memadai dan tenaga pengajar yang profesional.

Dasar pendidikan Indonesia adalah Pancasila, yang merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik dan di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari (Aminullah, 2016). Nilai tersebut diantaranya adalah perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, perilaku manusia yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta dengan negara, sehingga tidak dapat dipisahkan maupun digantikan oleh apapun. Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dan diwajibkan untuk seluruh warga Negara Indonesia untuk memperolehnya, dimana nilai Pancasila yang terkandung didalamnya sangat penting untuk kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada lingkungan sekolah, maka dari itu peneliti mengacu pada salah satu sila pada Pancasila untuk sebuah implementasi dalam pembelajaran (Asmaroini, 2016).

Dengan adanya pendidikan yang layak diharapkan mampu mengubah pola pikir, tingkah laku dan kualitas diri generasi muda menjadi lebih baik. Menurut Buchory, Rahmawati, & Wardani (2017), untuk mendukung semua aspek diatas maka dalam dunia pendidikan tetap berlandaskan pada Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dan memiliki nilai-nilai luhur yang sangat penting. Implementasi nilai-nilai Pancasila merupakan bentuk nyata yang dilakukan oleh siswa maupun guru (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Rasa dan kondisi kebangsaan Indonesia semakin terancam dengan ditandai oleh lunturnya pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila serta menguatnya budaya atau ideologi transnasional. Pada penerapannya tidak hanya berdasarkan teori saja tetapi juga fakta yang dilakukan diantaranya adalah murid menghormati seorang guru, walau bagaimanapun guru adalah orang tua saat kita berada di sekolah, memperhatikan materi yang telah diajarkan, dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh Guru sehingga tetap bersikap adil terhadap teman saat disekolah, saling menolong jika ada teman atau guru yang membutuhkan.

Pada saat kegiatan pembelajaran guru harus mampu membuat situasi kelas yang kondusif dan menyampaikan materi dengan baik, guru tidak boleh membeda-bedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, seperti mendidik, mengajar, melatih dan mengimplementasikan (Afdal & Spernes, 2018). Mendidik merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang guru mengarahkan siswa dalam hal positif termasuk akhlak yang baik, kemudian mengajar yaitu proses kegiatan yang dilakukan seorang guru agar tujuan bisa tercapai, dan yang terakhir adalah mengimplementasikan yaitu merapkan hal positif dalam kehidupan sehari-hari (Rahayuningsih, 2022). Sikap dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti halnya dengan mengikuti bakti sosial maupun acara lain disekolah, serta mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan serta memiliki sikap

saling menghormati satu sama lain (Rianto, 2016). Terakhir adalah berani membela kebenaran dan keadilan, tidak berupa kejahatan saja melainkan bisa berupa hak dan kewajiban sebagai masyarakat (Rusmiati & Saleky, 2018).

Pada kegiatan ini tidak hanya Guru saja untuk menimplementasikan nilai-nilai Pancasila tetapi juga harus diterapkan oleh kepala sekolah, staf sekolah seperti bagian kurikulum, bagian kesiswaan, tata usaha, satpam, tukang kebun dan lain sebagainya (Fatimah & Dewi, 2021). Mereka harus bisa bekerja sama untuk kemajuan sekolah yang telah dikelolanya, sekolah yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak sekali cara untuk mengimplementasikan sila-sila pada Pancasila yang khususnya pada sila ke lima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan cara pada proses pembelajaran berlangsung, seperti kerja kelompok, serta kegiatan sosial yang ada di sekolah, yang kemudian berdampak positif bagi siswa dan masyarakat sekolah (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021).

Profil pelajar Pancasila menurut Ernawati & Rahmawati (2022), dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0. Profil pelajar Pancasila menurut Lestari, Sunarto, & Cahyono (2020) terdiri dari 6 kompetensi (dimensi) yaitu iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, Ke-Bhineka-an Global, gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil peserta didik Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia (Ernawati & Rahmawati, 2022).

Selanjutnya menurut Inayah (2021), nilai-nilai Pancasila merupakan sumber dari karakter bangsa, pendidikan, dan budaya yang diwujudkan pada masyarakat tanpa terkecuali, khususnya pada siswa yang merupakan generasi bangsa Indonesia. Sistem penerapan nilai-nilai Pancasila secara tidak langsung berupa kebiasaan, namun pada pengembangan moral perlu dilaksanakan dengan melatih mental siswa agar lebih percaya diri (Rachmawati, *et. al.*, 2022). Pada lingkungan sekolah pegawai/staf sekolah juga sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dimana guru dalam pengimplementasian ini harus lebih baik karena guru merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, yang nantinya pasti akan dinilai oleh siswa, maka dari itu guru harus memiliki 5 karakter yaitu religius, nasionalisme, mandiri, integritas, dan gotong royong (Rusnaini, *et. al.*, 2021).

Menurut Sulisty (2017), kita perlu sejak usia dini mulai mengajarkan pendidikan karakter secara sistematis dan komprehensif dari metode memahami, mencintai, dan berbuat baik. Dengan demikian seseorang berkarakter baik akan semakin sadar untuk melakukan perbuatan baik karena dia menyukai perilaku moralitas. Selanjutnya berbuat baik, akan menjadi kebiasaan kebajikan spontan. Apabila semuanya memungkinkan, maka akan muncul orang yang dapat melakukan sesuatu secara spontan menurut nilai-nilai yang telah ditanamkan. Fenomena masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini, menuntut pentingnya program penguatan pendidikan karakter, diantaranya permasalahan degradasi moral, semisal kasus intoleran (tawuran antar pelajar), prostitusi, pergaulan bebas, *bullying*, pornografi dan *cybercrime*.

Berdasarkan pada hasil riset KPAI pada tahun 2020 menemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2020 di Indonesia dari tahun-tahun sebelumnya, banyaknya kasus pornografi dan *cybercrime* pada anak menambah catatan masalah anak yang ditangani oleh KPAI (Sulianti, 2020). Oleh karena itu, pemerintah telah merumuskan kebijakan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan tumpuan bangsa untuk merealisasikan visi pembangunan nasionalnya, yaitu merealisasikan bangsa yang memiliki karakter, akhlak yang luhur, moral, budaya, dan adab sesuai ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suyatno, *et. al.*, 2019). Pentingnya pendidikan karakter bukan hanya menjadi landasan bagi negara untuk mewujudkan visi pembangunan nasionalnya saja (Wijaya, Mustofa, & Husain, 2020). Dalam proses selanjutnya untuk mempermudah internalisasi Profil

Pelajar Pancasila dalam pembelajaran baik oleh guru maupun siswa, dikembangkan Platform Merdeka Mengajar, yang salah satu tujuannya adalah untuk mengenalkan dan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai perwujudan dari perkembangan diri siswa.

Perkembangan diri merupakan sebuah proses kehidupan yang membentuk karakter ke arah yang lebih baik. Menurut Zakso, *et. al.* (2021) untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter memerlukan masukan-masukan antara lain menyangkut model-model pengembangan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut bertujuan meningkatkan rasa keingintahuan diri dalam melakukan hal-hal yang bersifat positif dan menjaganya dalam lingkup kebiasaan yang secara terus menerus dilakukan atau dengan kata lain pendidikan karakter merupakan solusi dalam mengantisipasi rusaknya moral dan perilaku yang menyimpang. Sutirna (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran Guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Peran Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Tutkun, Görgüt, & Erdemir, 2017). Menurut Sibagariang, Sihotang, & Murniarti (2021), guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Peran guru dalam mengemban tugas mulia mendidik siswa menjadikan manusia yang seutuhnya haruslah berawal dari diri guru itu sendiri (Ajmain, 2019). Kinerja guru dapat menentukan kepemimpinan yang profesional meliputi berbagai aspek baik perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi (Maba, 2017).

Misi utama seorang guru adalah menjalankan tugas sebagai profesi guru, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian (Kunst, van Woerkom, & Poell, 2018). Selain itu, Gjedia & Gardinier (2018) menjelaskan bahwa guru mempunyai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas Guru juga mendidik, mengajar dan melatih anak didik serta meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup untuk diterapkan dalam kehidupan demi masa depan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut seorang profesi guru mempunyai kewajiban untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dewantara, *et. al.*, 2020). Guru sebagai agen pembelajaran (Lunenberg, Korthagen, & Swennen, 2017). Dengan demikian, guru sangat dituntut melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam ruang lingkup pembangunan nasional (Sugiarto & Utama, 2022).

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa pendidik merupakan tenaga yang profesional merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, Thornberg (2016) menyatakan bahwa pendidik juga menilai hasil belajar serta melakukan bimbingan, pelatihan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Guru juga harus memiliki wawasan pendidikan secara luas karena selain bersentuhan dengan peserta didik, guru juga hidup dalam lingkungan sistem yang berkaitan dengan komunitas guru lainnya, dimana hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi sumberdaya yang harus komunikatif dan interaktif dalam institusi Pendidikan (Makovec, 2018).

### Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter (Susilawati, Sarifuddin, Muslim, 2021). Rusnaini, *et. al.* (2021) menjelaskan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar pancasila juga budaya kerja. Penguatan proyek profil pelajar pancasila saat ini mulai di terapkan di satuan pendidik melalui program

sekolah penggerak (PSP) baik jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan juga Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (Rachmawati, *et. al.*, 2022).

Menurut Rahayuningsih (2022), penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif (Sari & Puspita, 2019).

### **Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan Pendidikan (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022). Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia menurut Forey & Cheung (2019), dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum yang merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 di bagian Bab I Pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Merdeka belajar merupakan kebebasan didalam menentukan cara berperilaku, berproses, berfikir, berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasib dirinya sendiri (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021). Merdeka belajar dapat dimaknai pemberian ruang yang lebih terhadap siswa dengan adanya kesempatan belajar secara nyaman tenang dan bebas tanpa adanya tekanan, dengan memperhitungkan bakat alamiah yang dimiliki setiap siswa (Wijaya, Mustofa, & Husain, 2020). Merdeka belajar berarti kebebasan dalam suasana belajar yang tidak terasa mengikat diri dan tidak merasa terbebani bagi siswa dapat dilatih dari asyiknya mereka dalam belajar, mencari informasi, menggali potensi diri dan begitu semangat dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas dari beban kurikulum menjadi indikator yang penting dalam tujuan pembelajaran (Muji, *et. al.*, 2017).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2017), studi pustaka adalah proses penelitian yang mengambil dari literatur, buku, jurnal ilmiah dan internet kemudian melakukan kegiatan telaah dari kajian yang relevan dengan pembahasan. Aktivitas penelitian dalam membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan literatur, buku, maupun internet, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan hasil yang sesuai dengan bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila pada Pancasila dalam pembelajaran. Analisis data yang digunakan adalah analisis kritis kritis. Analisis kritis yaitu sebagaimana yang dijelaskan Creswell (2016) yakni penafsiran pada teks dan menyikapi makna dibalik suatu peristiwa secara ilmiah kemudian untuk sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan subyek dan obyek yang diteliti yang dijadikan sebagai sumber sekunder.

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peran pendidikan bagi rakyat Indonesia sangat penting, diantaranya untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun karakter bangsa yang memiliki martabat dan adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.” Sehingga, masalah pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kompetensi belajar, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada wawasan dan kompetensi teknis (*hard skill*), namun juga pada keterampilan karakter (*soft skill*), sehingga peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa

sangatlah penting (Arifin, Imron, & Sonhadji, 2017). Selama pandemi covid 19 dan era new normal, dimana pembelajaran berbasis jaringan baik online maupun blended banyak diterapkan pada siswa sehingga berdampak pada pola pendidikan karakter yang agak terbatas.

Biasanya guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah, maka selama belajar dari rumah maupun tatap muka terbatas, guru menjadi kurang leluasa (Black & William, 2018). Banyak siswa yang asyik dengan belajar daring tanpa memaksimalkan sosialisasi, kerjasama, dan kolaborasi dengan sesama siswa dan/ atau guru yang sarat dengan penanaman sikap/karakter (Habibi, *et. al.*, 2020). Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan bagaimana mengembangkan pendidikan karakter bagi siswa selama masa new normal. Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, ber-Kebhineka-an global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Menurut Sabri (2017) menjelaskan bahwa pada era globalisasi implementasi nilai-nilai Pancasila adalah dengan cara menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik. Perwujudan dari sikap nasionalisme tersebut adalah memperingati hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan, dan hari besar lainnya. Pada kegiatan pembelajaran guru harus mampu mengajar dengan tulus seta ikhlas untuk meningkatkan prestasi siswa, selain itu guru mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dengan mencintai produk dalam negeri, seperti memakai baju batik saat ada acara-acara tertentu di sekolah, kemudian siswa akan paham terkait batik Indonesia, yang kedua yaitu cinta terhadap budaya bangsa, seperti memperkenalkan budaya yang ada di setiap daerah, yang pada dasarnya sikap nasionalisme merupakan salah satu poin dalam bela negara, untuk kegiatan pembelajaran guru bisa membentuk karakter siswa melalui sikap nasionalisme tersebut (Suwartini, 2017).

Pembelajaran yang diberikan oleh Guru juga diharapkan secara aktif dan proaktif mengembangkan pendidik lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Aquilani, *et. al.*, 2020). Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturannya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan disekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada profil pelajar Pancasila. Guru juga diharapkan menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidik dalam mewujudkan pelajar Pancasila (Supriyantoko, *et. al.*, 2020). Berikut akan dipaparkan mengenai beberapa tahapan yang dapat disiapkan dan dilakukan untuk menjadi Guru, yaitu sebagai berikut:

- 1.) Belajar dan mengikuti perkembangan teknologi baru, dimana saat ini teknologi berkembang dengan sangat pesat, dunia cepat berubah dengan membawa berbagai dampak kehidupan yang harus diantisipasi oleh pendidika. Oleh karena itu, guru harus *update* dengan berbagai perubahan, agar dapat melakukan pembelajaran yang *up to date* sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 2.) Meng-*update* pengetahuan dan belajar teori-teori baru, dimana Guru harus belajar menggunakan metode baru, belajar memahami kebutuhan dan karakteristik siswa. Jika ingin menjadi guru harus terus belajar, tidak ada hari tanpa belajar (*life-long learning*).
- 3.) Berpikir kreatif dan inovatif, dimana Guru harus terbiasa berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan cara-cara baru untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru memiliki berbagai macam inovasi, bergerak tanpa menunggu komando, menciptakan pembelajaran yang mampu membuat siswa berpikir kritis bukan mekanis, karena hanya yang mampu berpikir kreatiflah yang dapat meraih masa depan yang cemerlang di era milenial.

- 4.) Menjalin hubungan baik dengan siswa, dimana hubungan interpersonal yang demokratis antara peserta didik dengan guru perlu diciptakan, agar siswa bisa lebih semangat belajar dan semakin terlatih dalam merancang aktivitas belajar baik sebagai individu maupun kelompok.
- 5.) Menciptakan iklim yang demokratis. Dalam suasana demokratis tampak adanya kecenderungan siswa untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah, misalnya; kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, kelompok ilmiah remaja, kelompok pecinta alam, palang merah remaja, pramuka dan bakti sosial.
- 6.) Membangun kerjasama dengan masyarakat, dan orang tua siswa, dimana Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, maju-mundurnya sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi pelopor hubungan kerja sama dengan masyarakat terutama dengan orang tua siswa.

Tugas guru antara lain melakukan perubahan di sekolah melalui perubahan-perubahan kecil dari kelas-kelas dengan melakukan pembelajaran dan mengantarkan para siswa agar mampu mengimbangi tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks (Walsiyam, 2021). Menurut Aquilani, *et. al.* (2020), perubahan yang tercipta dari inovasi dan kreativitas guru untuk siswa dan pelaku pendidikan di sekolah jika dilakukan dengan cara sungguh-sungguh dengan komunikasi yang baik tentu akan menjadi pendorong siswa mengikuti perubahan. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran dimana pengelolaan tersebut dilakukan secara efektif, dinamis, efisien, dan positif yang mengembangkan kesadaran dan pelibatan aktif antara guru dan siswa (Sutirna, 2019). Guru seharusnya mampu memenuhi beberapa kriteria yakni diantaranya:

- 1.) Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 2.) Memiliki kemampuan untuk berfokus pada tujuan.
- 3.) Memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok.
- 4.) Memiliki daya juang yang tinggi.
- 5.) Memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri.
- 6.) Memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri.
- 7.) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain.
- 8.) Memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik profesi Guru.

Nilai-nilai Pancasila yang diterapkan pasti akan mengalami beberapa masalah diantaranya adalah siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, bersikap yang tidak baik kepada guru maupun teman, tidak berani dalam mengutarakan pendapat, dan lain sebagainya (Sulianti, 2020). Penelitian ini membuahkan beberapa implementasi nilai-nilai Pancasila terfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilakukan untuk mendukung profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan dengan cara sebagai berikut:

- 1.) Memberikan nasehat. Nasehat yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada siswa agar tidak berbuat kesalahan. Mereka dilahirkan dari keluarga yang memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru harus mampu mengamati dan membina dengan cara yang baik, salah satunya adalah memberika motivasi untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Motivasi sangat berpengaruh bagi psikologi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2.) Toleransi. Sikap toleransi adalah salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki setiap manusia, sebagai guru harus mampu memberi pemahaman kepada siswa, salah satu contohnya menghargai siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda, tidak membenda-bedakan teman di sekolah serta mampu menjaga perasaan dan saling menghargai, dan yang terakhir adalah saling menghormati satu sama lain.
- 3.) Disiplin. Kedisiplinan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah, salah satu contohnya adalah jika waktunya shalat, kegiatan belajar mengajar harus dihentikan dan siswa bergegas untuk melakukan shalat berjamaah, waktu masuk sekolah tidak boleh terlambat, dilarang membuang sampah sembarangan, tidak boleh berpakaian ketat, dilarang

membawa *handphone*, dan aturan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang disiplin.

- 4.) Cinta tanah air. Hal ini dapat kita lakukan dalam ikut serta pada kegiatan pemilu, seperti waktu kegiatan pemilu serentak yang dilakukan pada tahun 2019, merayakan hari kemerdekaan seperti halnya setiap bulan Agustus, banyak sekali agenda yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Lomba-lomba sering dilakukan, adanya hiburan, dan kegiatan lainnya. Hal ini akan berdampak positif untuk kemajuan bangsa.

Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pada prinsipnya, penguatan karakter Pancasila yang dilakukan melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan sebuah gagasan estafet dari masa ke masa. Hal ini dilatarbelakangi oleh keresahan banyak pihak terkait dengan kondisi kebangsaan manusia Indonesia. Setiap generasi pada masanya selalu ada yang memikirkan dan bergerak untuk melakukan aksi terkait dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dimana hal ini dikarenakan menjadi manusia Pancasila pada prinsipnya merupakan cita-cita luhur yang harus terus berusaha diwujudkan sampai kapanpun (Lestari, Sunarto, Cahyono, 2020).

Sekolah yang sudah menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila menyebutkan bahwa kurikulum sekolah penggerak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik itu sendiri, karena peserta didik secara tidak langsung harus mampu meningkatkan motivasi dalam dirinya agar mampu mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran (Rachmawati, *et. al.*, 2022). Pada implementasi pembelajaran proyek ada bagian yang penting untuk diperhatikan pendidik yaitu asesmen (Black & William, 2018). Menurut Maba (2017), Guru perlu memperhatikan rancangan asesmen dalam penguatan projek pembelajaran. Adapaun hal-hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1.) Metode asesmen harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, karena tidak semua asesmen akan tepat untuk semua kegiatan dan masing-masing individu. Justru jika terdapat keberagaman asesmen akan memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda untuk peserta didik.
- 2.) Tujuan pencapaian projek harus dipertimbangkan dalam pembuatannya dan fokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan agar Pembuatan indicator perkembangan sub-elemen antar fase di awal projek berguna untuk lebih memperjelas tujuan dari projek itu sendiri.
- 3.) Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif harus saling berkaitan. Pemetaan kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dilihat dari hasil asesmen diagnostic yang dapat dijadikan acuan saat menentukan indicator peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas formatif.
- 4.) Proses asesmen harus melibatkan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan asesmen. Contohnya, peserta didik dapat memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen (tertulis/tidak tertulis, presentasi/pembuatan poster), dan pengembangan rubrik.
- 5.) Pendidik juga dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan rubrik/kriteria penilaian agar peserta didik merasa terlibat dalam mengelola dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri. Agar lebih sistematis dalam pembuatan asesmen maka dapat mengikuti alur yang sudah dijelaskan pada buku pedoman Profil Pelajar Pancasila yang mana terdiri dari 5 tahap yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang indicator kemampuan, menyusun strategi asesmen, mengolah hasil asesmen dan menyusun laporan asesmen.

Asesmen memiliki tujuan untuk memetakan kemampuan siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran ataupun kegiatan sehingga guru mengetahui kemampuan siswa baik yang sudah paham, belum paham, cepat paham ataupun perlu bimbingan khusus sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa karena dilakukan dengan pendekatan mikrolerning direncanakan sesuai kemampuan siswa juga kegiatannya beragam membuat siswa nyaman dan senang ketika belajar di sekolah. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum yang merupakan rencana dan susunan yang memuat tujuan, isi, materi dan metode pengajaran harus ditonjolkan.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum yang merupakan rencana dan susunan yang memuat tujuan, isi, materi dan metode pengajaran harus ditonjolkan dapat berdampak baik dalam implementasi nilai-nilai Pancasila terfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilakukan untuk mendukung profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, memberikan nasehat yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada siswa agar tidak berbuat kesalahan. *Kedua*, sikap toleransi yang menjadi salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki setiap manusia. *Ketiga*, menguatkan kedisiplinan yang berperan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah guna membentuk karakter siswa yang disiplin. *Keempat*, cinta tanah air dimana banyak sekali agenda yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang akan berdampak positif untuk kemajuan bangsa.

Pada prinsipnya, penguatan karakter Pancasila yang dilakukan melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan sebuah gagasan estafet dari masa ke masa. Hal ini dilatarbelakangi oleh keresahan banyak pihak terkait dengan kondisi kebangsaan manusia Indonesia. Pada implementasi pembelajaran projek ada bagian yang penting untuk diperhatikan pendidik yaitu Asesmen. Guru perlu memperhatikan rancangan assesmen dalam penguatan projek pembelajaran. Adapaun hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu metode asesmen harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, tujuan pencapaian projek harus dipertimbangkan dalam pembuatannya dan fokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif harus saling berkaitan dimana pemetaan kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dilihat dari hasil asesmen diagnostic yang dapat dijadikan acuan dan asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas formatif. Proses asesmen harus melibatkan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan asesmen lebih sistematis dalam pembuatan asesmen maka dapat mengikuti alur yang sudah dijelaskan pada buku pedoman Profil Pelajar Pancasila yang mana terdiri dari 5 tahap yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang indicator kemampuan, menyusun strategi asesmen, mengolah hasil asesmen dan menyusun laporan asesmen.

## 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampu yang senantiasa membimbing dengan optimal guna terselesaikannya artikel ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, H. W. & Spernes, K. (2018). Designing and Redesigning Research-Based Teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, 74(1), 215-288. Accessed by <http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2018.05.011>
- Ajmain, M. (2019). The Role of Teachers and Principals in Character Education for Students at SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Socia: Journal of Social Sciences*, 16(1), 109-123.
- Aminullah. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628.
- Aquilani, B., Piccarozzi, M., Abbate, T. & Codini, A. (2020). The Role of Open Innovation and Value Co-Creation in the Challenging Transition from Industry 4.0 to Society 5.0: Toward

- a Theoretical Framework. *Sustainability*, 12(21). Accessed by <https://dx.doi.org/10.3390/su12218943>
- Arifin, B., I., Imron, A. & Sonhadji, A. (2017). Cultivating Character Education Through Transforming School Cultural Values. *Studia Humanitatis*, 37(4).
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Black, P. & William, D. (2018). Classroom Assessment and Pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551-575.
- Buchory, Rahmawati, S., & Wardani, S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Visualisasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 502-521.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Ed. Ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, J. A., Efriani, E., Sulistyarni, S. & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around the School Environment: Case Study in Lab School Junior High School Bandung. *JED: Journal of Democratic Ethics*, 5(1), 53-66. Accessed by <https://dx.doi.org/10.26618/jed.v5i1.33017>
- Dewantara, J. A. & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411-2417.
- Ernawati, Y. & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Faiz, A., Parhan, M. & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Fatimah, S. & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(5), 1-7.
- Forey, G. & Cheung, L. M. E. (2019). The Benefits of Explicit Teaching of Language for Curriculum Learning in the Physical Education Classroom. *English for Specific Purposes*, 54, 91-109. Accessed by <https://dx.doi.org/10.1016/j.esp.2019.01.001>
- Gjedia, R. & Gardinier, M. P. (2018). Mentoring and Teachers' Professional Development in Albania. *European Journal of Education*, 53(1), 102-117.
- Habibi, M., Jumadi, J., Gummah, S., Ahzan, S. & Prasetya, D. S. B. (2020). Project Brief Effects on Creative Thinking Skills among Low-Ability Pre-Service Physics Teachers. *International Journal of Evaluation & Research Education*, 9(2), 415-420. Accessed by <http://dx.doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20531>
- Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1-13.
- Ismail, S., Suhana, S. & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Kunst, E. M., van Woerkom, M. & Poell, R. F. (2018). Teachers' Goal Orientation Profiles and Participation in Professional Development Activities. *Vocations and Learning*, 11(1), 91-111.
- Lestari, P., Sunarto. & Cahyono, H. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima dalam Pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130-144.
- Lunenberg, M., Korthagen, F. & Swennen, A. (2017). The Teacher Educator as a Role Model. *Teaching and Teacher Education*, 23, 586-601.
- Maba, W. (2017). Teacher's Perception on the Implementation of the Assessment Process in 2013 Curriculum. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 1(2), 1-9. Accessed by <https://dx.doi.org/10.29332/ijssh.v1n2.26>

- Makovec, D. (2018). The Teacher's Role and Professional Development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 6(2), 33-45.
- Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A. & Falma, F. O. (2021). Evaluation of the Implementation of the *Sekolah Penggerak* Curriculum Using the Context, Input, Process and Product Evaluation Model in High Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(3), 377-384.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M. & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Rianto, H. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80-91.
- Rusmiati. & Saleky, A. P. (2018). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaran dalam Proses Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 79-89.
- Rusnaini., Raharjo., Suryaningsih, A. & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sabri, T. (2017). Value Based Thematics Learning. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(2), 192-196. Accessed by <https://dx.doi.org/10.26737/jetl.v2i2.285>
- Sari, N. K. & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 57-72.
- Sibagariang, D., Sihotang, H. & Murniarti, E. (2021). The Role of Motivating Teachers in Independent Education for Learning in Indonesia. *Journal of Educational Dynamics*, 14(2), 88-99. Accessed by <https://dx.doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sugiarto, S. H. & Utama. (2022). IPS Teacher's Pedagogical Competence in Shaping Profile of Pancasila Students in SMP Negeri 1 Ungaran. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(2), 11116-11128.
- Sugiyono. (2017). *Qualitative and Quantitative Research Methods R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianti, Y. E. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 54-65.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluation of Reading Culture Programs in State Elementary School. *Manage: Journal of Educational Management*, 4(1), 48-58. Accessed by <https://dx.doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p48-58>
- Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V. & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory Dengan Model Evaluasi CIPP Di SMK Negeri DKI Jakarta. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 1-10.
- Susilawati, E., Sarifuddin, S. & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155-167.
- Sutirna. (2019). The Role of Subject Teachers as Counselors in the Teaching Learning Process. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(1), 51-63.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 220-234.
- Suyatno., Jumiantono., Pambudi, D. I., Mardati, A. & Wantini. (2019). Strategy of Values Education in the Indonesian Education System. *International Journal of Instruction*, 12(1), 607-624.
- Thornberg, R. (2016). Moral and Citizenship Educational Goals in Value Education: A Cross Cultural Study of Swedish and Turkish Student Teachers Preference.. *Teaching and Teacher Education*, 55, 110-121.

- Tutkun, E., Görgüt, I. & Erdemir, I. (2017). Physical Education Teachers' Views about Character Education. *International Education Studies*, 10(11), 86-96.
- Walsiyam. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis STEAM di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen. *Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru*, 966-978.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S. & Husain, F. (2020). Socialization of the Independent Learning Program and Motivating Teachers for Middle School 2 Teachers in Maros Regency. *Puruhita Journal*, 2(1), 46-50. Accessed by <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/puruhita/article/view/42325/18488>
- Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B. & Capnary, M. C. (2021). The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232-248.